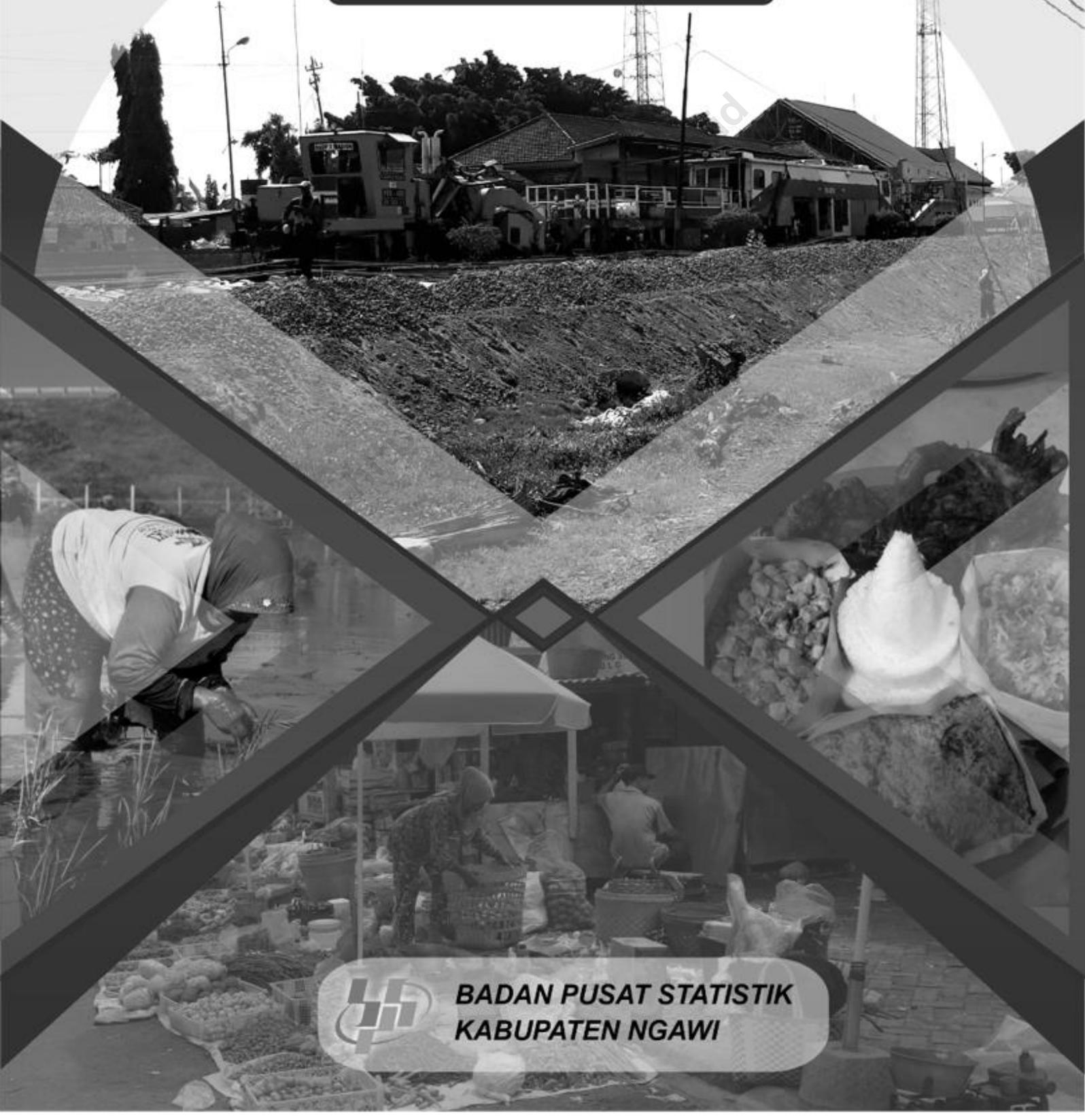


# PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN NGAWI MENURUT PENGELUARAN **2014 - 2018**



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN NGAWI**

# PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN NGAWI MENURUT PENGELUARAN **2014 - 2018**



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN NGAWI**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN NGAWI MENURUT PENGELUARAN 2014-2018**

ISSN : 2685-8134  
Nomor Publikasi : 35210.1903  
Katalog BPS : 9302004.3521

Ukuran Buku : 21 x 29,7 cm  
Jumlah Halaman : x + 74 halaman

Naskah:  
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit:  
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh:  
Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi

Dicetak oleh :  
CV. Azka Putra Pratama

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau mengganggakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

## TIM PENYUSUN

Penanggung Jawab Umum :

**Khaerul Agus, S.Si, M.M**

Penyunting :

**Pratama Adia Resty, S.ST, M.Si**

Penulis dan Pengolah Data :

**Silma Hidayadien, S.ST**

Gambar Kulit :

**Pratama Adia Resty, S.ST, M.Si**



## KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Publikasi ini secara khusus membahas PDRB menurut pengeluaran/permintaan akhir, yang dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Ngawi, Agustus 2019  
Plt Kepala Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Ngawi,



**Khaerul Agus, S.Si, M.M**  
**NIP. 196808281991121001**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	V
DAFTAR ISI .....	VI
DAFTAR TABEL.....	VII
DAFTAR GAMBAR.....	VIII
DAFTAR LAMPIRAN .....	IX
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1.    PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB).....	3
2.1.    PERUBAHAN TAHUN DASAR PDRB .....	6
<b>BAB II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA.....</b>	<b>11</b>
2.1.    PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAHTANGGA (PK-RT) .....	13
2.2.    PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAHTANGGA (PK-LNPRT) .....	15
2.3.    PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P).....	17
2.4.    PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB).....	20
2.5.    PERUBAHAN INVENTORI (PI) .....	22
2.6.    EKSPOR - IMPOR.....	25
<b>BAB III. TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN NGAWI BERDASARKAN             PDRB PENGELUARAN TAHUN 2014-2018 .....</b>	<b>27</b>
3.1.    PERKEMBANGAN PDRB PENGELUARAN .....	29
3.2.    PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN.....	38
3.2.1. Konsumsi Akhir Rumah tangga .....	38
3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT .....	42
3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah .....	43
3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto.....	46
3.2.5. Perubahan Inventori .....	48
3.2.6. Ekspor Barang dan Jasa .....	49
3.2.7. Impor Barang dan Jasa .....	50
<b>BAB IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PENGELUARAN KABUPATEN             NGAWI.....</b>	<b>53</b>
4.1.    PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (NOMINAL) .....	55
4.2.    PROPORSI PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB.....	56
4.3.    INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR) .....	56
<b>PENUTUP.....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran di Kabupaten Ngawi 2014-2018.....	30
Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran di Kabupaten Ngawi 2014-2018.....	32
Tabel 3. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran di Kabupaten Ngawi 2014-2018 .....	33
Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran di Kabupaten Ngawi 2014-2018 .....	36
Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran di Kabupaten Ngawi 2014-2018.....	37
Tabel 6. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Ngawi 2014-2018 .....	38
Tabel 7. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumahtangga Kabupaten Ngawi 2014-2018 .....	39
Tabel 8. Struktur Komponen Konsumsi Rumahtangga Kabupaten Ngawi 2014-2018 .....	41
Tabel 9. Laju Implisit PDRB Kelompok Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ngawi 2014-2018.....	42
Tabel 10. Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT di Kabupaten Ngawi 2014-2018 .....	43
Tabel 11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Ngawi 2014-2018.....	45
Tabel 12. Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Ngawi 2014-2018 .....	47
Tabel 13. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Ngawi 2014-2018 .....	48
Tabel 14. Perkembangan Ekspor Kabupaten Ngawi 2014-2018 .....	49
Tabel 15. Perkembangan Impor Kabupaten Ngawi 2014-2018.....	51
Tabel 16. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Ngawi 2014-2018.....	55
Tabel 17. Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Ngawi 2014-2018.....	56
Tabel 18. Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Kabupaten Ngawi 2014-2018.....	57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran di Kabupaten Ngawi 2014-2018 .....	31
Gambar 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ngawi 2014-2018.....	32
Gambar 3. Perbandingan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran di Kabupaten Ngawi 2014-2018.....	33
Gambar 4. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran di Kabupaten Ngawi 2014-2018 .....	35
Gambar 5. Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran di Kabupaten Ngawi 2014-2018 .....	36

## DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Ngawi, 2014-2018 .....	65
Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ngawi, 2014-2018 .....	66
Tabel 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Ngawi, 2014-2018.....	67
Tabel 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ngawi, 2014-2018.....	68
Tabel 5. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Ngawi, 2014-2018 .....	69
Tabel 6. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Ngawi, 2014-2018 .....	70





1

# PENDAHULUAN



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*framework*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)<sup>1</sup>. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

---

<sup>1</sup> Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung “neto” (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

Secara konsep<sup>2</sup>, penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi; ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metode pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat. Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumahtangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumahtangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian

---

<sup>2</sup> *Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)*

data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metode dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data PDRB Pengeluaran juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat<sup>3</sup>, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (final output)**”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sbb :

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

Y (*Income*) = PDRB Produksi

C (*Consumption*) = Konsumsi akhir

GFCF (*Gross Fixed Capital Formation*) = Pembentukan Modal Tetap Bruto

$\Delta$  Inventori = Perubahan Inventori

X = Ekspor

M = Impor

3. - Yang dimaksud adalah rumah tangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik

- Disebut sebagai pendekatan “riil”

- Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika  $Y$  adalah pendapatan,  $C$  adalah konsumsi akhir, dan  $GFCF$  serta  $\Delta$  Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto” .

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

## 2.1. PERUBAHAN TAHUN DASAR PDRB

### Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts (SNA)* adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya

mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA 2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables* (SUT) Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten Ngawi menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

### **Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?**

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

### **Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?**

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

### **Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?**

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- a. Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;
- b. Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- c. Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

### **Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?**

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sbb:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;
- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun<sup>4</sup>;
- Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA 2008;
- Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);
- Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.

### **Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010**

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 diantaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

- Konsep dan Cakupan

---

<sup>4</sup> SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

- a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). *CBR* merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.
- b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). *MWS* merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.
- c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). *RnD* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti *RnD* tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.
- d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). *MEE* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
- e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.
- f. Komputer software (*computer software and databases/CSD*). *CSD* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). *ELA* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- h. pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun

tidak berhasil menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.

- Metodologi

Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metode FISIM (*Financial intermediation services indirectly measured / FISIM*). FISIM dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metode ini menggantikan metode *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.

- Valuasi

Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.

- Klasifikasi

Klasifikasi yang digunakan adalah Internasional Standard Industrial Classification (ISIC rev.4) dan Central Product Classification (CPC rev.2). BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

#### Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

PDRB Tahun Dasar 2000	PDRB Tahun Dasar 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Perubahan Inventori	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Ekspor	5. Perubahan Inventori
6. Impor	6. Ekspor
	7. Impor



2

**METODE ESTIMASI  
dan SUMBER DATA**



## BAB II METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

### 2.1. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAHTANGGA (PK-RT)

#### i. Pendahuluan

Sektor rumahtangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumahtangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran<sup>5</sup>. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

#### ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga untuk tujuan konsumsi. Rumahtangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

#### iii. Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan

---

<sup>5</sup> Untuk Kabupaten/Kota yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai ekspornya sangat tinggi, umumnya nilai konsumsi rumahtangganya relatif lebih rendah

8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun dalam publikasi ini, PK-RT hanya diklasifikasi ke dalam 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perelengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

#### **iv. Sumber Data**

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-RT bersumber dari :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Survei Khusus Konsumsi Rumahtangga Triwulanan (SKKRT), BPS
- Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu,
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

#### **v. Metode Estimasi**

Komponen PK-RT Tahunan diestimasi dengan metode sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi perkapita Susenas (untuk PK-RT Tahunan)

2. Data poin 1 dikalikan dengan penduduk pertengahan tahun, dikalikan 12 (PKRT Tahunan);
3. Data poin 2 dikelompokkan menjadi 12 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas dikontrol secara tersendiri;
4. Terhadap data poin 3, dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan data sekunder atau data/indikator suplai;
5. Diperoleh nilai PK-RT Tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku) ;
6. Susun Indeks implisit PK-RT berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);
7. Nilai PK-RT atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara membagi hasil poin 5 dengan poin 6.

Catatan:

Komponen PK-RT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan konsumsi rumahtangga triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SKKRT.

## **2.2. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAHTANGGA (PK-LNPRT)**

### **i Pendahuluan**

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumahtangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumahtangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan di bawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

### **ii Konsep dan definisi**

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumahtangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/ kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

### iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai output non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai output non-pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

### iv. Sumber Data

- a. Survei Khusus Lembaga Nonprofit yang melayani Rumahtangga (SK-LNP), BPS
- b. SK-LNP Triwulanan (SK-LNPT), BPS
- c. Hasil *up-dating* direktori LNPRT, BPS
- d. Indeks Harga Konsumen, BPS

### v. Metode Estimasi

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metode sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;

2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku);
5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. Nilai PK-LNPRT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Catatan :

Komponen PK-LNPRT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SK-LNPT.

### **2.3. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P)**

#### **i. Pendahuluan**

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

## ii. Konsep dan Definisi

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai output dari unit Bank Indonesia. Nilai ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang tak terpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas:

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidental dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam parktek, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi atau pendapatan jasa.

## iii. Cakupan

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah Kabupaten Ngawi mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

PK-P Kabupaten Ngawi mencakup: a). PK-P desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah Kabupaten Ngawi; b). PK-P Kabupaten Ngawi yang bersangkutan; c). PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P Kabupaten Ngawi.

## iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P Kabupaten Ngawi tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS
- c. Output Bank Indonesia, Bank Indonesia
- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- f. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

**v. Metode Estimasi**

Komponen PK-P Kabupaten Ngawi Tahunan diestimasi dengan menggunakan metode:

$$\text{PK-P atas dasar harga Berlaku} = \text{Output} - \text{Penjualan barang dan jasa} + \text{Social transfer in kind purchased market production} + \text{Output Bank Indonesia}$$

Output non pasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial dan belanja lain-lain.

Catatan :

1. Komponen PK-P Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah daerah triwulanan
2. PK-P atas dasar harga Konstan diestimasi dengan men-deflate PK-P atas dasar harga Berlaku dengan menggunakan deflator berikut:

Jenis Belanja	Deflator	Keterangan
Belanja Pegawai	Indeks Upah	Sama dengan Nasional
Belanja Barang	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penyusutan	Indeks Implisit PMTB	
Belanja Bansos	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penerimaan barang dan jasa	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Social Transfer in kind	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Output BI		Neraca Jasa

## 2.4. PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

### i Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investasi yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI). Komponen PMTB terkait dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang terlibat dalam proses produksi. Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan dan ternak; serta barang modal lainnya.

### ii Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan barter), serta pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidayakan (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

### iii Cakupan

PMTB mencakup :

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas,

seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan dan konstruksi lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);

2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

#### iv Sumber Data

- a. Output industri konstruksi, BPS
- b. Nilai impor 2 digit HS, BPS
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS
- d. Laporan Keuangan Perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), BPS
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas), BPS
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum, BPS
- i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS
- j. Data Eksplorasi Mineral, Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian.

#### v Metode estimasi

Komponen PMTB diestimasi dengan menggunakan metode langsung ataupun metode tidak langsung tergantung ketersediaan data di masing-masing daerah.

- ✓ Metode Langsung:

PMTB atas dasar harga Berlaku (Domestik) = Barang Modal Domestik + TTM + Pajak atas Produk (PPN) + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Berlaku (Impor) = Barang Modal Impor + TTM + Bea

Impor + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara *men-deflate* PMTB atas dasar harga Berlaku dengan IHPB sbb:

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHB}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

✓ Metode Tidak Langsung:

Pendekatan Supply : PMTB atas dasar harga Berlaku = Total Supply Barang x Rasio PMTB

Pendekatan Ekstrapolasi : PMTB atas dasar harga Konstan (t) = PMTB atas dasar harga (t-1) x Indeks Produksi (t)

## 2.5. PERUBAHAN INVENTORI (PI)

### i Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik, yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

### ii Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya, yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian

tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun bagi rumahtangga, pengadaan inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

### **iii Cakupan**

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti

- pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yang mencakup barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
  - e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
  - f. Ternak untuk tujuan dipotong;
  - g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar atau persediaan; serta
  - h. Persediaan pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

#### iv Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah :

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id));
2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD, Data Sekunder dari luar BPS
3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Pengalihan BPS;
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;
5. Data komoditas perkebunan;
6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
8. Data persediaan beras, Bulog; data semen, Asosiasi Semen Indonesia; data gula, Dewan Gula Indonesia ; dan data ternak, Ditjennak Kementan.

#### v Metode Estimasi

Komponen Perubahan Inventori (PI) diestimasi dengan menggunakan metode revaluasi atau metode deflasi, tergantung jenis komoditasnya.

- a. Metode Revaluasi

Metode ini digunakan untuk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertambangan.

PI atas dasar harga Berlaku =  $\frac{\text{Volume inventori (t)} - \text{Volume inventori (t-1)}}{\text{Harga per unit}}$

PI atas dasar harga Konstan =  $\text{PI atas dasar harga Berlaku} / \text{IHPB}$

#### b. Metode Deflasi

Metode ini digunakan untuk komoditas industri pengolahan dan komoditas lainnya.

PI atas dasar harga Konstan =  $\frac{\text{Inventori (t) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t)} - \text{Inventori (t-1) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t-1)}}{\text{IHPB rata-rata (t)}}$

PI atas dasar harga Berlaku =  $\text{PI atas dasar harga Konstan} \times \text{IHPB rata-rata (t)}$

## 2.6. EKSPOR - IMPOR

### i Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah atau bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhannya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini semakin mendorong aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah.

## ii Konsep dan definisi

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/ pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

## iii Cakupan

Ekspor-Import ke dan dari suatu wilayah Kabupaten Ngawi terdiri dari:

- a. Ekspor ke luar provinsi/Kabupaten Ngawi
- b. Impor dari luar provinsi/Kabupaten Ngawi.

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai Net Ekspor.

## iv Sumber Data

Nilai ekspor-impor wilayah Kabupaten Ngawi didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Namun sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan Net Ekspor Kabupaten Ngawi diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan Net Ekspor menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metode tidak langsung.

3

**TINJAUAN  
PEREKONOMIAN  
KABUPATEN NGAWI  
BERDASARKAN PDRB  
PENGELUARAN KABUPATEN  
NGAWI TAHUN 2014-2018**



## **BAB III**

# **TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN NGAWI BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN TAHUN 2014-2018**

### **3.1. PERKEMBANGAN PDRB PENGELUARAN**

Sebagaimana diketahui bahwa sejak tahun 2015, PDRB diestimasi dengan menggunakan tahun dasar yang baru yakni tahun 2010 (2010=100) menggantikan tahun dasar yang digunakan sebelumnya yaitu tahun 2000 (2000=100). Penyusunan PDRB dengan tahun dasar baru juga disertai dengan upaya untuk mengimplementasikan *System of National Accounts (SNA) 2008*. Kedua hal tersebut tentu berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDRB tersebut.

Secara total, PDRB Kabupaten Ngawi atas dasar harga berlaku meningkat sebesar 8,04 persen yakni dari 17.810.412,32 juta Rupiah pada 2017 menjadi 19.241.785,61 juta Rupiah di tahun 2018. Jika dinilai atas dasar harga Konstan 2010, maka PDRB Kabupaten Ngawi meningkat sebesar 5,26 persen yakni dari 12.406.434,85 juta Rupiah (2010=100) menjadi 13.059.346,78 juta Rupiah (2010=100).

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi selama periode 2014 hingga 2018 tetap berada di atas angka 5 persen, secara berurutan masing-masing sebesar 5,82 persen, 5,08 persen, 5,21 persen, 5,07 persen dan yang terakhir sebesar 5,26 persen. Peningkatan volume ekonomi pada tahun 2018 tercermin baik dari sisi produksi (*supply side*) maupun sisi permintaan akhir (*demand side*). Dari sisi produksi, pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada Kategori Konstruksi yang pada tahun 2018 pertumbuhannya mencapai 9,23 persen. Dari sisi permintaan akhir, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi didominasi oleh pertumbuhan komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), dengan pertumbuhan mencapai 8,55 persen pada 2018.

Pada periode tahun 2014-2018, PDRB Kabupaten Ngawi atas dasar harga berlaku meningkat cukup signifikan, yakni masing-masing sebesar; 13.311.843,68 juta Rupiah (2014); 14.994.495,90 juta Rupiah (2015); 16.529.645,44 juta Rupiah (2016); 17.810.412,32 juta Rupiah (2017) dan 19.241.785,61 juta Rupiah (2018). Peningkatan yang terjadi dipengaruhi baik oleh perubahan harga maupun perubahan volume. Peningkatan

PDRB sisi produksi diikuti oleh peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau PDRB pengeluaran.

PDRB atas dasar harga berlaku menurut komponen pengeluaran Kabupaten Ngawi pada periode 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1 berikut ini:

**Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran di Kabupaten Ngawi 2014-2018**

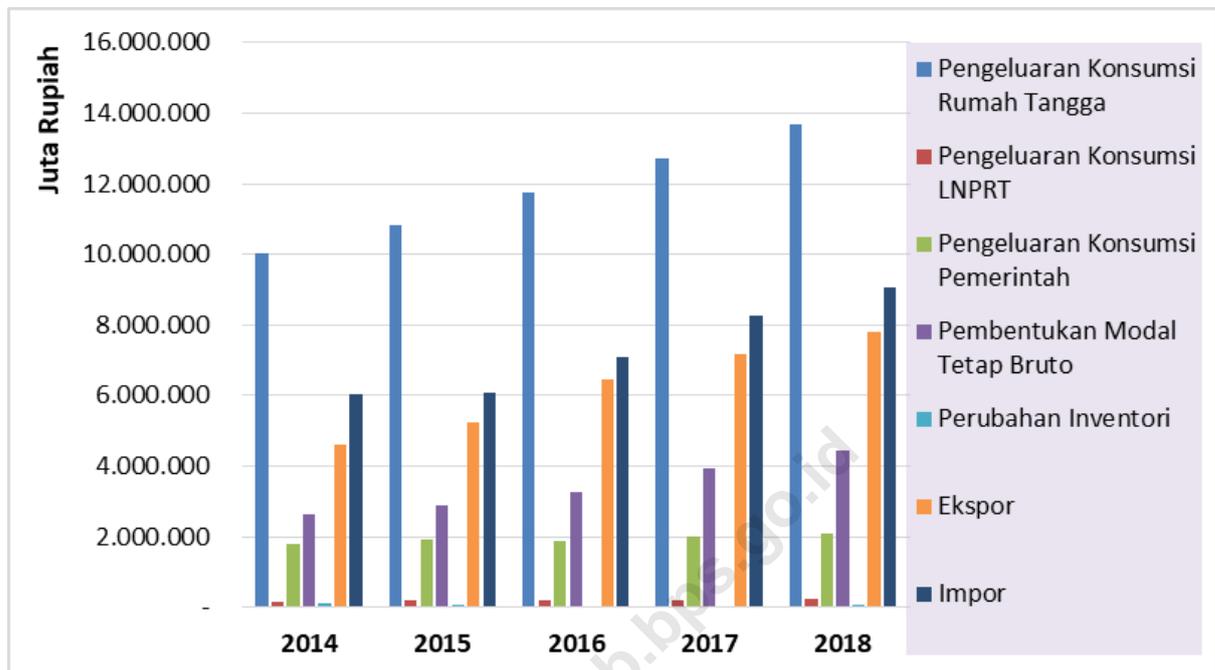
(Juta Rp)

Komponen Pengeluaran	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	10.023.970,72	10.825.491,19	11.759.276,05	12.702.510,35	13.684.489,85
2. Konsumsi LNPRT	173.210,19	190.129,30	196.178,93	206.360,81	217.972,54
3. Konsumsi Pemerintah	1.792.298,54	1.923.283,07	1.884.088,97	1.991.034,84	2.106.159,14
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2.642.952,43	2.867.222,96	3.278.478,25	3.929.306,57	4.450.482,76
5. Perubahan Inventori	105.310,14	59.748,23	47.065,02	47.535,67	50.682,58
6. Ekspor	4.616.885,37	5.225.343,04	6.466.775,12	7.178.231,45	7.800.769,87
7. Impor	6.042.783,72	6.096.721,89	7.102.216,89	8.244.567,36	9.068.771,12
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>13.311.843,68</b>	<b>14.994.495,90</b>	<b>16.529.645,44</b>	<b>17.810.412,32</b>	<b>19.241.785,61</b>

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

**Gambar 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran di Kabupaten Ngawi 2014-2018**



Selain dinilai atas dasar harga yang berlaku, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai atas dasar harga konstan 2010 atau atas dasar harga dari berbagai jenis produk yang divalusi dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB dari segi volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan volume permintaan atau konsumsi akhir.

Kenaikan nilai PRDB atas dasar harga konstan 2010 di Kabupaten Ngawi dari tahun 2014 hingga tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 2 berikut ini:

Dari tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga konstan 2010 di Kabupaten Ngawi meningkat dari tahun ke tahun, yakni sebesar 10.680.976,40 juta Rupiah pada tahun 2010 hingga pada tahun 2018 mencapai 13.059.346,78 juta Rupiah. Sementara itu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi dapat dilihat pada Gambar 2 :

**Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran di Kabupaten Ngawi 2014-2018**

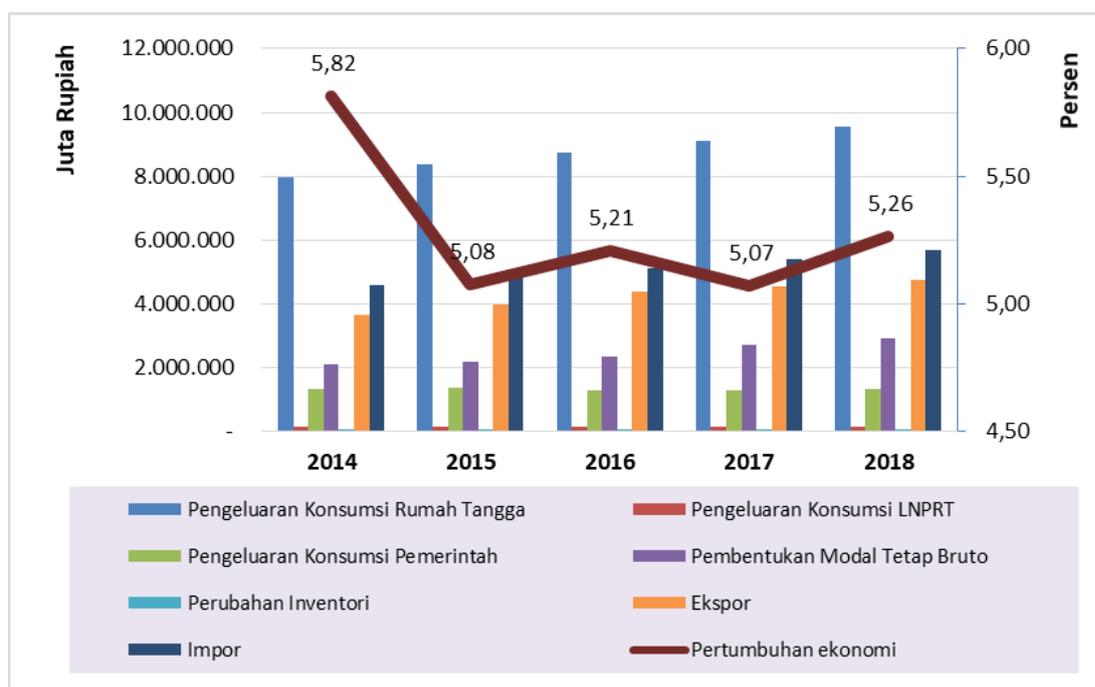
(Juta Rp)

Komponen Pengeluaran	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	7.976.303,75	8.355.300,95	8.731.628,03	9.113.937,01	9.538.011,88
2. Konsumsi LNPRT	133.229,21	135.395,03	134.768,63	137.478,83	140.833,31
3. Konsumsi Pemerintah	1.339.097,90	1.365.766,28	1.268.925,32	1.281.943,47	1.320.143,38
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2.088.966,61	2.169.366,54	2.341.134,67	2.698.200,04	2.928.892,64
5. Perubahan Inventori	76.478,67	41.542,73	30.801,75	30.872,60	32.487,23
6. Ekspor	3.649.566,72	3.989.876,99	4.396.293,00	4.536.845,36	4.762.254,85
7. Impor	4.582.666,46	4.834.132,46	5.095.990,46	5.392.842,45	5.663.276,51
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>10.680.976,40</b>	<b>11.223.116,06</b>	<b>11.807.560,95</b>	<b>12.406.434,85</b>	<b>13.059.346,78</b>

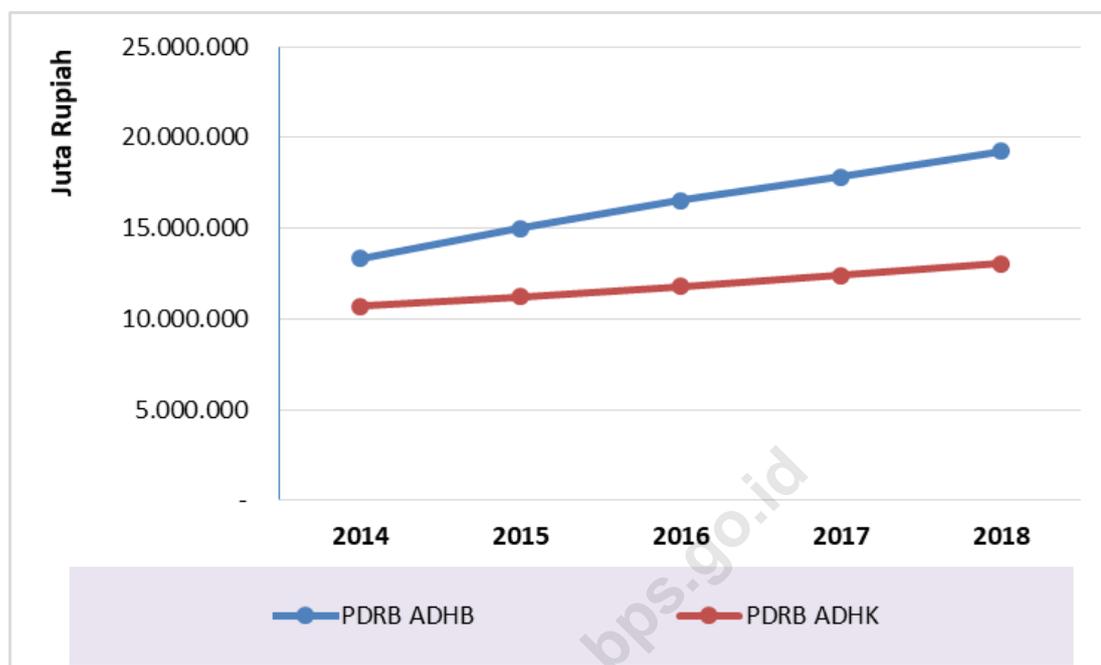
\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

**Gambar 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ngawi 2014-2018**



**Gambar 3. Perbandingan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran di Kabupaten Ngawi 2014-2018**



**Tabel 3. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran di Kabupaten Ngawi 2014-2018**

(Juta Rp)

Komponen Pengeluaran	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	75,30	72,20	71,14	71,32	71,12
2. Konsumsi LNPRT	1,30	1,27	1,19	1,16	1,13
3. Konsumsi Pemerintah	13,46	12,83	11,40	11,18	10,95
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	19,85	19,12	19,83	22,06	23,13
5. Perubahan Inventori	0,79	0,40	0,28	0,27	0,26
6. Ekspor	34,68	34,85	39,12	40,30	40,54
7. Impor	45,39	40,66	42,97	46,29	47,13
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

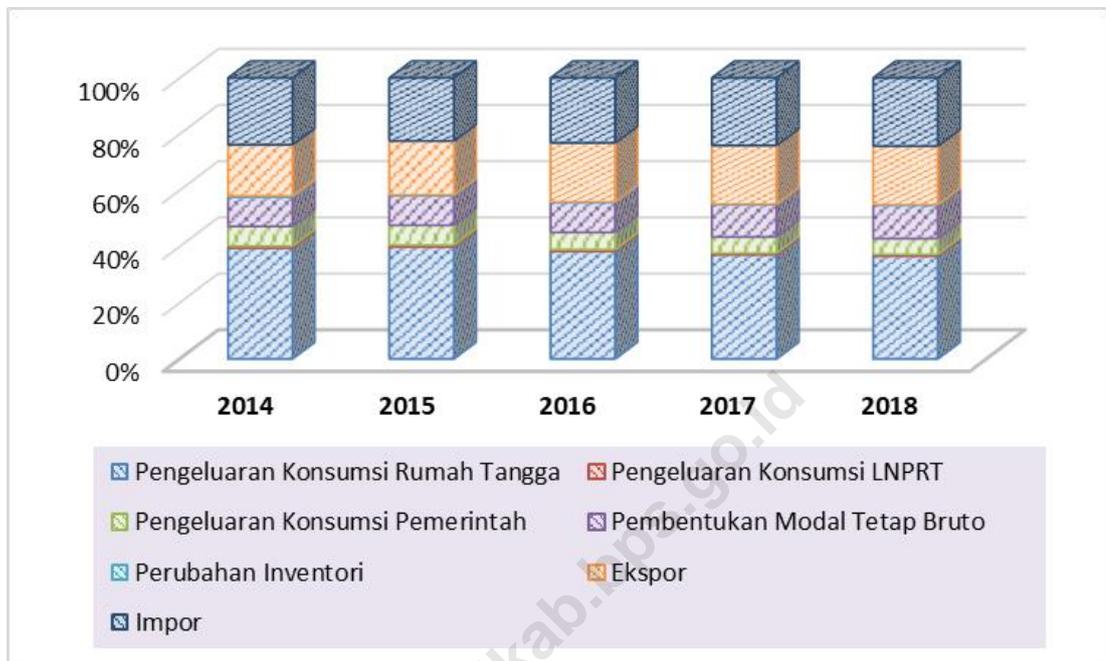
Dari Gambar 3, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga berlaku selalu lebih tinggi dari PDRB atas dasar harga konstan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perubahan harga yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Sedangkan pada PRDB atas dasar harga konstan, pengaruh dari harga tersebut telah ditiadakan. Sama halnya dengan PDRB atas dasar harga berlaku, sebagian besar pengeluaran akhir PDRB atas dasar harga konstan juga menunjukkan peningkatan.

Terbentuknya total PDRB pengeluaran tidak terlepas dari kontribusi seluruh komponen, yang terdiri dari komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumahtangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Ekspor Neto (E) atau ekspor minus impor barang dan jasa.

Dari tabel 3 terlihat bahwa selama periode 2014-2018, PDRB Kabupaten Ngawi sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumahtangga (PK-RT). Pengeluaran untuk aktivitas pembentukan modal (PMTB) juga mempunyai kontribusi yang relatif besar, yakni sebesar 23,13 persen. Meskipun kontribusi dari komponen ekspor mencapai 40,54 persen, namun di sisi lain komponen impor sebagai komponen pengurang dalam PDRB juga masih berkontribusi cukup besar, yakni sekitar 47,13 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian kebutuhan domestik masih harus dipenuhi oleh produk yang berasal dari luar wilayah atau bahkan luar negeri (impor).

Kontribusi komponen konsumsi pemerintah (PK-P) selama periode 2014-2018 berada pada rentang 10,95 persen hingga 13,46 persen. Komponen konsumsi pemerintah (PK-P) juga mengalami penurunan persentase sebanyak 0,23 persen dari tahun 2017 ke 2018. Hal tersebut menunjukkan peran pemerintah dalam menyerap PDRB tidak terlalu besar. Sementara itu konsumsi LNPRT pada tahun 2018 hanya sebesar 1,13 persen, hal ini antara lain disebabkan oleh belum banyaknya LNPRT yang aktif dan beroperasi pada skala besar di Kabupaten Ngawi. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) merupakan bagian dari suatu proses investasi fisik secara keseluruhan. PDRB Kabupaten Ngawi pada tahun 2018 yang digunakan untuk PMTB mencapai 23,11 persen

**Gambar 4. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran di Kabupaten Ngawi 2014-2018**



Agregat makro lain yang diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Indikator ekonomi ini menggambarkan kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Sebagaimana terlihat dari Tabel 4, selama periode tahun 2014-2018 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi berada pada angka 5 persen dan yang terendah terjadi pada tahun 2017 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,07 persen atau melambat 0,14 poin dibandingkan dengan kondisi tahun 2016. Namun pada 2018 kembali mengalami percepatan menjadi 5,26 persen. Sedangkan Gambar 5 menunjukkan pola pertumbuhan ekonomi untuk masing-masing komponen pengeluaran selama lima tahun terakhir.

**Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran di Kabupaten Ngawi 2014-2018**

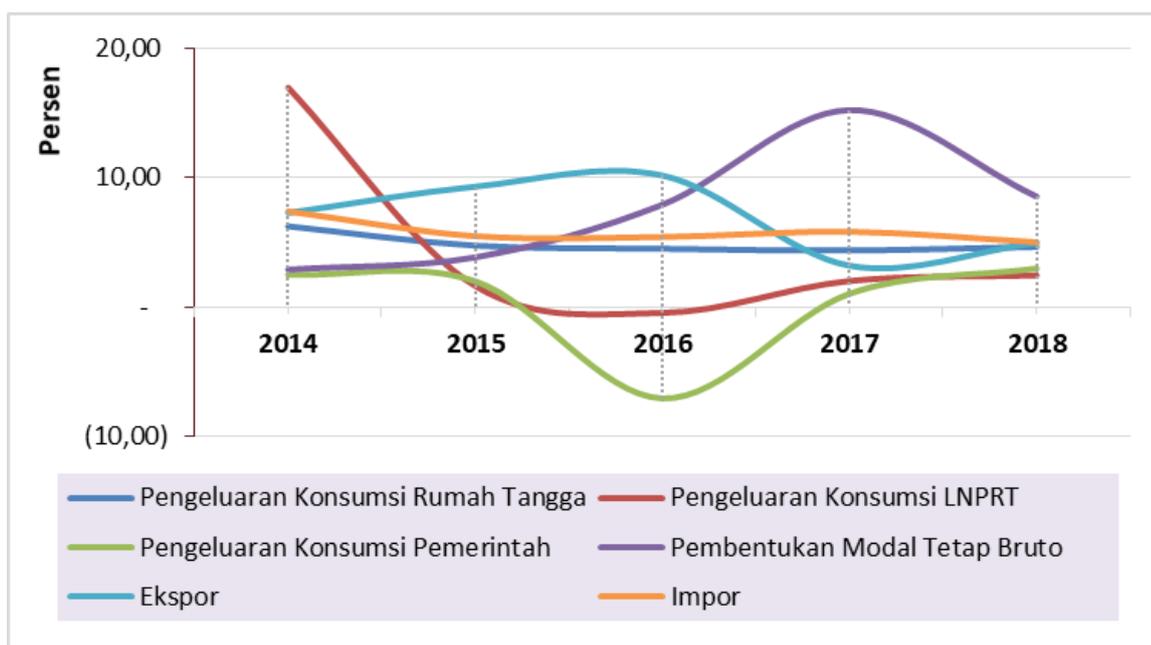
(Juta Rp)

Komponen Pengeluaran	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	6,25	4,75	4,50	4,38	4,65
2. Konsumsi LNPRT	16,99	1,63	-0,46	2,01	2,44
3. Konsumsi Pemerintah	2,49	1,99	-7,09	1,03	2,98
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,90	3,85	7,92	15,25	8,55
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor	7,29	9,32	10,19	3,20	4,97
7. Impor	7,40	5,49	5,42	5,83	5,01
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>5,82</b>	<b>5,08</b>	<b>5,21</b>	<b>5,07</b>	<b>5,26</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**Gambar 5. Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran di Kabupaten Ngawi 2014-2018**



Indeks implisit<sup>6</sup> PDRB pengeluaran menggambarkan besarnya perubahan harga yang terjadi dari sisi konsumen (rumah tangga, LNPRT, pemerintah, dan perusahaan) akhir barang dan jasa, baik yang digunakan untuk keperluan konsumsi, investasi maupun ekspor/impor. Dari tabel 5 akan terlihat tingkat kenaikan harga selama periode tahun 2014-2018, baik perubahan harga yang terjadi secara umum maupun pada masing-masing komponen pengeluaran.

**Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran di Kabupaten Ngawi 2014-2018**

Komponen Pengeluaran	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	125,67	129,56	134,67	139,37	143,47
2. Konsumsi LNPRT	130,01	140,43	145,57	150,10	154,77
3. Konsumsi Pemerintah	133,84	140,82	148,48	155,31	159,54
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	126,52	132,17	140,04	145,63	151,95
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor	126,5	131,0	147,10	158,22	163,80
7. Impor	131,9	126,1	139,37	152,88	160,13
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>124,63</b>	<b>133,60</b>	<b>139,99</b>	<b>143,56</b>	<b>147,34</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

<sup>6</sup> Indeks perkembangan

**Tabel 6. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Ngawi 2014-2018**

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4,65	3,55	3,35	3,24	3,42
2. Konsumsi LNPRT	0,19	0,02	-0,01	0,02	0,03
3. Konsumsi Pemerintah	0,32	0,25	-0,86	0,11	0,31
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	0,58	0,75	1,53	3,02	1,86
5. Perubahan Inventori	0,75	-0,33	-0,10	0,00	0,01
6. Ekspor	2,46	3,19	3,62	1,19	1,82
7. Impor	3,13	2,35	2,33	2,51	2,18
<b>Pertumbuhan PDRB</b>	<b>5,82</b>	<b>5,08</b>	<b>5,21</b>	<b>5,07</b>	<b>5,26</b>

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

### 3.2. PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN

Perubahan struktur perekonomian suatu wilayah sebagai akibat dari upaya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pada periode tertentu, tidak terlepas dari perilaku masing-masing komponen pengguna akhir. Setiap komponen mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan akhir penggunaan barang dan jasa. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia pada periode tertentu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir oleh rumah tangga, LNPRT dan pemerintah, sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori. Berikut perilaku masing-masing komponen PDRB pengeluaran Kabupaten Ngawi untuk periode 2014-2018.

#### 3.2.1. Konsumsi Akhir Rumah tangga

Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran terbesar atas berbagai barang dan jasa yang tersedia. Data berikut menunjukkan bahwa dari seluruh nilai tambah bruto (PDRB) yang diciptakan di Kabupaten Ngawi ternyata sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi

kebutuhan konsumsi rumahtangga. Dengan kata lain, sebagian besar produk (domestik) yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Ngawi maupun produk (impor) yang didatangkan dari luar wilayah atau luar negeri akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh rumahtangga.

Dalam suatu perekonomian, fungsi utama dari institusi rumahtangga adalah sebagai konsumen akhir (*final consumer*) atas barang dan jasa yang tersedia, termasuk konsumsi oleh rumahtangga khusus (seperti penjara, asrama dan lain-lain). Selanjutnya, berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut akan diklasifikasikan menurut 7 (tujuh) kelompok COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*), yaitu kelompok makanan dan minuman selain restoran; pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya; perumahan dan perlengkapan rumah tangga; kesehatan dan pendidikan; angkutan dan komunikasi; restoran dan hotel; serta kelompok barang dan jasa lainnya.

**Tabel 7. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumahtangga Kabupaten Ngawi 2014-2018**

Uraian	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Konsumsi Rumah Tangga</b>					
a. ADHB (Juta Rp)	10.023.970,72	10.825.491,19	11.759.276,05	12.702.510,35	13.684.489,85
b. ADHK 2010 (Juta Rp)	7.976.303,75	8.355.300,95	8.731.628,03	9.113.937,01	9.538.011,88
<b>Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)</b>	<b>75,30</b>	<b>72,20</b>	<b>71,14</b>	<b>71,32</b>	<b>71,12</b>
<b>Rata-rata Konsumsi per- Rumah Tangga</b>					
a. ADHB (Juta Rp)	39,81	43,07	46,75	50,47	54,36
b. ADHK 2010 (Juta Rp/	31,68	33,24	34,71	36,21	37,89
<b>Rata-rata Konsumsi per- Kapita</b>					
a. ADHB (Juta Rp)	12,11	13,06	14,18	15,31	16,49
b. ADHK 2010 (Juta Rp/	9,64	10,08	10,53	10,98	11,49
<b>Pertumbuhan (%)</b>					
a. Total konsumsi RT	6,25	4,75	4,50	4,38	4,65
b. Per rumahtangga	5,83	4,94	4,42	4,33	4,63
c. Per Kapita	5,83	4,63	4,42	4,33	5,24
<b>Jumlah rumahtangga (000)</b>	<b>251,79</b>	<b>251,34</b>	<b>251,55</b>	<b>251,68</b>	<b>251,73</b>
<b>Jumlah Penduduk (000 orang)</b>	<b>827,83</b>	<b>828,78</b>	<b>829,48</b>	<b>829,90</b>	<b>830,09</b>

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Pada periode tahun 2014-2018 pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga mengalami peningkatan, baik dari sisi nominal (atas dasar harga berlaku) maupun secara riil (atas dasar harga konstan). Kenaikan jumlah penduduk menjadi salah satu pendorong terjadinya kenaikan nilai pengeluaran konsumsi rumahtangga. Pada gilirannya kenaikan tersebut juga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Selama periode 2014-2018 proporsi pengeluaran konsumsi rumahtangga terhadap total PDRB cukup fluktuatif, yaitu 75,30 persen (2014); 72,20 persen (2015); 71,14 persen (2016); 71,32 persen (2017); dan 71,12 persen (2018). Posisi tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 75,30 persen dan terendah pada tahun 2018 sebesar 71,12 persen.

Secara rata-rata, konsumsi per kapita dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, baik menurut atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2014, setiap penduduk di Kabupaten Ngawi menghabiskan dana sekitar 12,11 juta Rupiah setahun untuk memenuhi kebutuhannya. Pengeluaran tersebut meningkat menjadi 16,49 juta Rupiah pada tahun 2018. Kondisi ini menunjukkan rata-rata konsumsi setiap penduduk meningkat, baik secara kuantitas (volume) maupun secara nilai (termasuk peningkatan kualitas). Sementara itu, atas dasar harga Konstan (2010) rata-rata konsumsi per kapita tumbuh pada kisaran 4 hingga 5 persen, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 5,83 persen namun pertumbuhan konsumsi PDRB per kapita melambat pada 2015 menjadi 4,63 persen, kemudian mulai mengalami percepatan lagi sehingga pada tahun 2018 pertumbuhannya mencapai 5,24 persen.

Pada tahun 2018 pertumbuhan komponen konsumsi rumahtangga sebesar 4,65 persen. Atau mengalami percepatan sebesar 0,27 poin dibandingkan tahun 2017. Dari data tersebut nampak bahwa peningkatan total konsumsi “riil” rumahtangga lebih tinggi dari pertumbuhan jumlah penduduk yang berada pada kisaran 0,02 persen. Hal ini mengindikasikan telah terjadi perbaikan pada tingkat kesejahteraan masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

**Tabel 8. Struktur Komponen Konsumsi Rumahtangga Kabupaten Ngawi 2014-2018**

(Persen)

Kelompok Konsumsi	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	35,64	35,19	34,63	33,90	33,25
b. Pakaian dan Alas Kaki	2,86	2,82	2,82	2,81	2,78
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah	9,93	9,90	9,77	9,68	9,61
d. Kesehatan & Pendidikan	5,37	5,64	5,64	5,75	5,84
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	25,76	25,99	26,34	26,87	27,55
f. Hotel & Restoran	15,26	15,38	15,77	16,00	15,97
g. Lainnya	5,18	5,08	5,03	5,00	5,00
<b>Total Konsumsi Akhir Rumah Tangga</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam Tabel 9, menunjukkan tingkat perubahan harga dari tahun ke tahun untuk masing-masing kelompok pengeluaran konsumsi rumah tangga. Peningkatan harga relatif tinggi untuk kelompok konsumsi rumah tangga terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 5,63 persen, dengan penyumbang terbesar pada Kelompok Hotel dan Restoran. Sementara laju implisit PDRB untuk pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga pada 2018 adalah sebesar 2,94 persen dengan penyumbang terbesar adalah pada kelompok Pendidikan.

**Tabel 9. Laju Implisit PDRB Kelompok Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ngawi 2014-2018**

(Persen)

Kelompok Konsumsi	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	6,68	3,36	4,01	2,93	2,57
b. Pakaian dan Alas Kaki	2,83	1,25	3,32	3,22	2,35
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	5,97	2,33	2,99	2,72	2,56
d. Kesehatan & Pendidikan	2,42	6,95	3,36	4,70	3,67
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	4,47	1,99	3,77	3,56	3,39
f. Hotel & Restoran	7,44	4,45	5,14	4,91	3,12
g. Lainnya	4,32	2,30	4,03	3,69	3,71
<b>Pengeluaran Akhir Konsumsi Rumah tangga</b>	<b>5,63</b>	<b>3,10</b>	<b>3,94</b>	<b>3,49</b>	<b>2,94</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

### 3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT

Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) adalah salah satu unit institusi yang melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan akumulasi aset. Keberadaannya diakui oleh hukum atau masyarakat, terpisah dari orang atau entitas lain yang memiliki atau mengendalikan. Dalam kegiatannya, LNPRT merupakan mitra pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan lingkungan hidup.

**Tabel 10. Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT di Kabupaten Ngawi 2014-2018**

Uraian	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Konsumsi LNPRT (Juta Rp)</b>					
a. ADHB	173.210,19	190.129,30	196.178,93	206.360,81	217.972,54
b. ADHK 2010	133.229,21	135.395,03	134.768,63	137.478,83	140.833,31
<b>Proporsi terhadap PDRB (%) ADHB</b>	<b>1,30</b>	<b>1,27</b>	<b>1,19</b>	<b>1,16</b>	<b>1,13</b>
<b>Pertumbuhan (ADHK 2010)</b>	<b>16,99</b>	<b>1,63</b>	<b>-0,46</b>	<b>2,01</b>	<b>2,44</b>

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Total pengeluaran konsumsi LNPRT dalam kurun waktu tahun 2014-2018 mengalami peningkatan baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan kecuali pada tahun 2016 dimana PDRB ADHK 2010 untuk Konsumsi LNPRT mengalami penurunan sebesar 626,40 juta Rupiah. Pada tahun 2018 konsumsi LNPRT (ADHB) adalah sebesar 217.972,54 juta Rupiah atau meningkat sekitar 11.611,73 juta Rupiah dibanding kondisi 2017.

Pada tahun 2018, pengeluaran konsumsi LNPRT di Kabupaten Ngawi adalah sekitar 1,13 persen dari seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan di Kabupaten Ngawi, angka ini cukup kecil dikarenakan di Kabupaten Ngawi sendiri LNPRT belum berkembang pesat sehingga perannya pun menjadi kecil. Sementara jika dilihat dari sisi pertumbuhannya, konsumsi LNPRT pada tahun 2018 tumbuh sebesar 2,44 persen atau mengalami percepatan sebesar 0,43 poin dari tahun sebelumnya.

### 3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terdiri dari Pengeluaran Konsumsi Individu dan Pengeluaran Konsumsi Kolektif. Barang dan jasa individu merupakan barang dan jasa privat, dimana ciri-ciri barang privat adalah a) *Scarcity*, yaitu ada kelangkaan/keterbatasan dalam jumlah. b) *Excludable consumption*, yaitu konsumsi suatu barang dapat dibatasi hanya pada mereka yang memenuhi persyaratan tertentu

(biasanya harga). c) *Rivalrous competition*, yaitu konsumsi oleh satu konsumen akan mengurangi atau menghilangkan kesempatan pihak lain untuk melakukan hal serupa. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa individu adalah jasa pelayanan kesehatan pemerintah di rumah sakit/puskesmas dan jasa pendidikan di sekolah/universitas negeri.

Sedangkan barang dan jasa kolektif ekuivalen dengan barang publik yang memiliki ciri a) *Non rivalry*, yaitu pengeluaran satu konsumen terhadap suatu barang tidak mengurangi kesempatan konsumen lain untuk juga mengkonsumsi barang tersebut. b) *Non excludable*, yaitu apabila suatu barang publik tersedia, maka tidak ada yang dapat menghalangi siapapun untuk memperoleh manfaat dari barang tersebut atau dengan kata lain setiap orang memiliki akses ke barang tersebut. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa kolektif adalah jasa pertahanan yang dilakukan TNI dan keamanan yang dilakukan kepolisian.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah pada tahun 2018 menunjukkan peningkatan baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010 jika dibandingkan dengan kondisi tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga berlaku adalah sebesar 2.106.159,14 juta Rupiah, sedangkan atas dasar harga konstan 2010 sebesar 1.320.143,38 juta Rupiah. Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB Kabupaten Ngawi menurun dari tahun ke tahun. Dimana pada tahun 2018, proporsi pengeluaran konsumsi akhir pemerintah terhadap PDRB adalah 10,95 persen sementara lima tahun sebelumnya proporsinya mencapai 13,46 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa konsumsi pemerintah persentasenya semakin kecil dari tahun ke tahun jika dibandingkan dengan komponen lainnya.

Salah satu fungsi pemerintah adalah memberikan jasa layanan pada publik atau masyarakat dalam bentuk jasa kolektif maupun individual. Dalam praktek, pengeluaran pemerintah ini selalu dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik), meskipun tidak seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total

menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita. Pada tahun 2014 konsumsi pemerintah per-kapita atas dasar harga berlaku sebesar 2.165,06 ribu Rupiah, terus meningkat pada tahun-tahun setelah itu hingga mencapai 2.537,27 ribu Rupiah pada tahun 2018.

**Tabel 11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Ngawi 2014-2018**

Uraian	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Konsumsi Pemerintah (Juta Rp)</b>					
a. ADHB	1.792.298,54	1.923.283,07	1.884.088,97	1.991.034,84	2.106.159,14
b. ADHK 2010	1.339.097,90	1.365.766,28	1.268.925,32	1.281.943,47	1.320.143,38
<b>Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)</b>	13,46	12,83	11,40	11,18	10,95
<b>Konsumsi Pemerintah per-Kapita (Ribu Rp)</b>					
a. ADHB	2.165,06	2.320,61	2.271,41	2.399,13	2.537,27
b. ADHK 2010	1.617,60	1.647,92	1.529,78	1.544,70	1.590,36
<b>Konsumsi Pemerintah per-Pegawai Pemerintah (Ribu Rp)</b>					
a. ADHB	141.114,76	155.216,13	170.397,84	191.078,20	212.807,83
b. ADHK 2010	105.432,48	110.222,44	114.762,17	123.027,20	133.388,24
<b>Pertumbuhan</b>					
a. Total konsumsi pemerintah	2,49	1,99	-7,09	1,03	2,98
b. Konsumsi perkapita	2,09	1,87	-7,17	0,97	2,96
c. Konsumsi per-pegawai pemerintah <sup>7</sup>	3,90	4,54	4,12	7,20	8,42
<b>Jumlah Pegawai Pemerintah<sup>8</sup></b>	12.701	12.391	11.057	10.420	9.897
<b>Jumlah Penduduk (000 jiwa)</b>	827,83	828,78	829,48	829,90	830,09

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

<sup>7</sup> Jumlah pegawai pemerintah belum memperhitungkan jumlah pegawai Instansi Pusat dan Provinsi yang bekerja di Wilayah Kabupaten Ngawi  
<sup>8</sup> Jumlah pegawai yang digunakan pada publikasi ini adalah jumlah pegawai pemerintah daerah Kabupaten Ngawi

Rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita atas dasar harga konstan 2010 juga menunjukkan adanya adanya fluktuasi dari tahun ke tahun, dengan masing-masing senilai 1.617,60 ribu Rupiah (2014); 1.647,92 ribu Rupiah (2015); 1.529,78 ribu Rupiah (2016); 1.544,70 juta Rupiah (2017); dan yang terakhir 1.590,36 ribu Rupiah (2017).

Pertumbuhan pengeluaran konsumsi akhir pemerintah juga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 2018 pertumbuhannya sebesar 2,98 persen. Hal tersebut sejalan dengan menurunnya jumlah pegawai Pemerintah Daerah (tidak termasuk pegawai pemerintah pusat dan provinsi) dan faktor kebijakan penghematan anggaran belanja barang, perjalanan dinas dan rapat pada beberapa tahun terakhir.

Rata-rata konsumsi per pegawai pemerintah menunjukkan kecenderungan yang juga meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 konsumsi pemerintah per-pegawai pemerintah sebesar 141.114,76 ribu Rupiah, dan terus mengalami kenaikan hingga pada tahun 2018 nilainya mencapai lebih dari 212.807,83 ribu Rupiah. Hal ini disebabkan oleh terus menurunnya jumlah pegawai pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi karena jumlah pegawai yang pensiun lebih banyak dibanding pegawai baru.

Pada tingkat harga konstan 2010, indikator pemerataan menurut pegawai ini juga menunjukkan pertumbuhan dari waktu ke waktu. Persentase pertumbuhan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2016 ke 2017, dimana pada tahun 2017 pengeluaran konsumsi pemerintah per pegawai pemerintah tumbuh sebesar 7,20 persen sedang pada tahun sebelumnya sempat melambat hingga 4,12 persen. Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara "riil" ini menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk maupun per pegawai pemerintah). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas pengeluaran sumber daya finansial oleh pemerintah.

#### **3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto**

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik) atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan

sebagai investasi fisik (kapital)<sup>8</sup>. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Pengelompokan PMTB pada PDRB tahun dasar 2010 dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu Bangunan dan Non Bangunan. Data di bawah ini menjelaskan bahwa, secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2014-2018 mengalami percepatan dari 2,90 persen (2014) menjadi 8,55 persen (2018), sementara di tahun lainnya masing-masing 3,85 persen (2015); 7,92 persen (2016); 15,25 persen (2017). Pertumbuhan PMTB tertinggi terjadi pada tahun 2017, hal ini antara lain disebabkan oleh percepatan penyelesaian proyek Jalan Tol Solo - Kertosono di wilayah Kabupaten Ngawi yang harus diselesaikan di tahun 2017.

**Tabel 12. Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Ngawi 2014-2018**

Uraian	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total PMTB (Juta Rp)</b>					
a. ADHB	2.642.952,43	2.867.222,96	3.278.478,25	3.929.306,57	4.450.482,76
b. ADHK 2010	2.088.966,61	2.169.366,54	2.341.134,67	2.698.200,04	2.928.892,64
<b>Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)</b>	19,85	19,12	19,83	22,06	23,13
<b>Struktur PMTB</b>					
a. Bangunan					
(Juta Rp)	2.249.975,64	2.424.849,42	2.792.895,35	3.406.991,57	3.886.312,44
Persentase (%)	85,13	84,57	85,19	86,71	87,32
b. Non Bangunan					
(Juta Rp)	392.976,79	442.373,54	485.582,90	522.315,00	564.170,32
Persentase (%)	14,87	15,43	14,81	13,29	12,68
<b>Total PMTB</b>					
(Juta Rp)	2.642.952,43	2.867.222,96	3.278.478,25	3.929.306,57	4.450.482,76
Persentase (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<b>Pertumbuhan (%)</b>					
a. Bangunan	2,52	3,20	8,19	17,43	9,23
b. Non Bangunan	5,12	7,55	6,42	3,15	4,25
Total PMTB	2,90	3,85	7,92	15,25	8,55

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

<sup>8</sup> Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

### 3.2.5. Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

**Tabel 13. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Ngawi 2014-2018**

Uraian	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori					
a. ADHB (Juta Rp))	105.310,14	59.748,23	47.065,02	47.535,67	50.682,58
b. ADHK 2010 (Juta Rp)	76.478,67	41.542,73	30.801,75	30.872,60	32.487,23
Proporsi terhadap PDRB (%ADHB)	0,79	0,40	0,28	0,27	0,26

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih jauh sebagaimana dilakukan pada pada komponen pengeluaran lainnya.

Pada tahun 2014, perubahan inventori atas dasar harga berlaku sebesar 105.310,14 juta Rupiah, yang kemudian menurun pada tahun 2015 hingga 2017 menjadi

59.748,23 juta Rupiah, 47.065,02 juta Rupiah, dan 47.535,67 juta Rupiah. Sedangkan pada tahun 2018 nilainya menjadi 50.682,58 juta Rupiah. Sementara itu, proporsi perubahan inventori terhadap total PDRB di Kabupaten Ngawi mengalami fluktuasi. Proporsi perubahan inventori sangat kecil berkisar di bawah angka 1 persen terhadap total PDRB. Pada tahun 2014 proporsinya adalah sebesar 0,79 persen, dan terus menurun hingga pada tahun 2018 proporsinya hanya 0,26 persen.

### 3.2.6. Ekspor Barang dan Jasa

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi Kabupaten Ngawi, tetapi dikonsumsi oleh pihak yang berdomisili di wilayah lain, baik itu kabupaten lain di dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

**Tabel 14. Perkembangan Ekspor Kabupaten Ngawi 2014-2018**

Uraian	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor					
a. ADHB (Juta Rp)	4.616.885,37	5.225.343,04	6.466.775,12	7.178.231,45	7.800.769,87
b. ADHK 2010 (Juta Rp)	3.649.566,72	3.989.876,99	4.396.293,00	4.536.845,36	4.762.254,85
Proporsi terhadap PDRB (%ADHB)	34,68	34,85	39,12	40,30	40,54
Pertumbuhan <sup>9</sup> (%)	7,29	9,32	10,19	3,20	4,97

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Secara total, dalam kurun waktu 2014-2018 nilai ekspor barang dan jasa menunjukkan pola yang berfluktuasi setiap tahun. Pada tahun 2014, nilai ekspor barang dan jasa mencapai 4.616.885,37 juta Rupiah meningkat menjadi sebesar 5.225.343,04 juta Rupiah pada tahun 2015. Selanjutnya pada tahun 2016-2018 nilai ekspor barang dan jasa sebesar 6.466.775,12 juta Rupiah; 7.178.231,45 juta Rupiah; dan 7.800.769,87 juta Rupiah. Sejalan dengan nilai ekspor atas dasar harga berlaku, nilai ekspor barang dan

<sup>9</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB ADHK 2010

jasa atas dasar harga konstan 2010 juga menunjukkan arah pertumbuhan yang sama, yaitu cenderung meningkat dengan nilai “riil” masing-masing tahun sebesar 3.649.566,72 juta Rupiah (2014); 3.989.876,99 juta Rupiah (2015); 4.396.293,00 juta Rupiah (2016); 4.536.845,36 juta Rupiah (2017) dan 4.762.254,85 juta Rupiah (2018). Sementara itu, pada periode 2014 s.d 2018, proporsi dalam PDRB justru cenderung meningkat dari 34,68 persen pada tahun 2014 menjadi 40,54 persen di tahun 2018.

Pertumbuhan riil total ekspor mencapai angka yang tinggi, khususnya pada tahun 2015 dan 2016, dengan masing-masing tahun mencapai 9,32 persen dan 10,19 persen, hal tersebut disebabkan oleh surplus produksi komoditi pertanian yang memicu ekspor ke kabupaten/kota di luar Kabupaten Ngawi. Namun kemudian mengalami perlambatan cukup tajam pada 2017 dan 2018 dengan angka pertumbuhan 3,20 persen yang disebabkan kondisi produksi pertanian pada tahun 2017 mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan tahun 2016 dan di tahun 2018 ekspor mulai bangkit dengan pertumbuhan nilai ekspor sebesar 4,97 persen sejalan dengan meningkatnya produksi pertanian di tahun 2018.

### **3.2.7. Impor Barang dan Jasa**

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Kabupaten Ngawi Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (supply) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongan-nya bisa berbeda dengan ekspor. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (direct purchase) oleh penduduk (resident) Kabupaten Ngawi di luar domestik, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa). Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor

barang dan jasa dapat menunjukkan seberapa besar ketergantungan Kabupaten Ngawi terhadap ekonomi atau produk wilayah lain, baik wilayah Kabupaten Ngawi lain dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri.

Data pada tabel di bawah ini, menunjukkan bahwa secara total nilai impor barang dan jasa Kabupaten Ngawi meningkat (baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010) pada kurun tahun 2014-2018. Pada tahun 2014 nilai impor barang dan jasa atas dasar harga berlaku mencapai 6.042.783,72 juta Rupiah, kemudian meningkat di tahun 2015 menjadi 6.096.721,89 juta Rupiah. Hingga pada tahun 2018 nilai impor Kabupaten Ngawi adalah sebesar 9.068.771,12 juta Rupiah.

Demikian juga dengan proporsinya, pada tahun 2014 impor barang dan jasa memberikan kontribusi sebesar 45,39 persen. Proporsinya sempat menurun pada 2015 dan 2016 namun kembali mengalami kenaikan signifikan pada 2017 dan 2018 dengan nilai masing-masing 46,29 persen dan 47,13 persen.

**Tabel 15. Perkembangan Impor Kabupaten Ngawi 2014-2018**

Uraian	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor					
a. ADHB (Juta Rp)	6.042.783,72	6.096.721,89	7.102.216,89	8.244.567,36	9.068.771,12
b. ADHK 2010 (Juta Rp)	4.582.666,46	4.834.132,46	5.095.990,46	5.392.842,45	5.663.276,51
Proporsi terhadap PDRB (%ADHB))	45,39	40,66	42,97	46,29	47,13
Pertumbuhan <sup>10</sup> (%)	7,40	5,49	5,42	5,83	5,01

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

<sup>10</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB ADHK 2010





**PERKEMBANGAN  
AGREGAT PDRB  
PENGELUARAN KABUPATEN  
NGAWI TAHUN 2014-2108**



## BAB IV PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PENGELUARAN KABUPATEN NGAWI

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

### 4.1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam wilayah ekonomi Kabupaten Ngawi, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan. Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, dapat dilihat dari data PDRB perkapita.

**Tabel 16. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Ngawi 2014-2018**

Uraian	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total PDRB</b>					
a. ADHB (Juta Rp)	13.311.843,68	14.994.495,90	16.529.645,44	17.810.412,32	19.241.785,61
b. ADHK 2010 (Juta Rp)	10.680.976,40	11.223.116,06	11.807.560,95	12.406.434,85	13.059.346,78
<b>PDRB per Kapita</b>					
a. ADHB (Juta Rp)	16,08	18,09	19,93	21,46	23,18
b. ADHK 2010 (Juta Rp)	12,90	13,54	14,23	14,95	15,73
<b>Pertumbuhan PDRB per Kapita<sup>11</sup></b>	5,40	4,95	5,12	5,02	5,24
<b>Jumlah penduduk (000 jiwa)</b>	827,83	828,78	829,48	829,90	830,09
<b>Pertumbuhan Penduduk (%)</b>	0,39	0,12	0,08	0,05	0,02

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

<sup>11</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB ADHK 2010

#### 4.2. PROPORSI PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

**Tabel 17. Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Ngawi 2014-2018**

Uraian	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Konsumsi Akhir (Juta Rp ADHB)</b>					
a. Rumahtangga	10.023.970,72	10.825.491,19	11.759.276,05	12.702.510,35	13.684.489,85
b. LNPRT	173.210,19	190.129,30	196.178,93	206.360,81	217.972,54
c. Pemerintah	1.792.298,54	1.923.283,07	1.884.088,97	1.991.034,84	2.106.159,14
<b>Jumlah</b>	<b>11.989.479,45</b>	<b>12.938.903,56</b>	<b>13.839.543,95</b>	<b>14.899.906,00</b>	<b>16.008.621,53</b>
<b>PDRB ADHB (Juta Rp)</b>	<b>13.311.843,68</b>	<b>14.994.495,90</b>	<b>16.529.645,44</b>	<b>17.810.412,32</b>	<b>19.241.785,61</b>
<b>Persentase</b>	<b>90,07</b>	<b>86,29</b>	<b>83,73</b>	<b>83,66</b>	<b>83,20</b>

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

#### 4.3. INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses

produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. Formula :

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Di mana:  $I_t$  = PMTB tahun ke t

$Y_t$  = Output tahun ke t

$Y_{t-1}$  = Output tahun ke t-1

**Tabel 18. Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Kabupaten Ngawi 2014-2018**

Uraian	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB ADHK 2010 (Juta Rp)	10.680.976,40	11.223.116,06	11.807.560,95	12.406.434,85	13.059.346,78
Perubahan (Juta Rp)	586.969,02	542.139,66	584.444,89	598.873,90	652.911,92
PMTB ADHK 2010 (Juta Rp)	2.088.966,61	2.169.366,54	2.341.134,67	2.698.200,04	2.928.892,64
ICOR	3,56	4,00	4,01	4,51	4,49

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara





**PENUTUP**



## PENUTUP

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2014-2018 dapat menggambarkan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Ngawi pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan luar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk series dari tahun 2014-2018, sehingga mudah dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Setiap parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana (NAD).
5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah (*external account*) secara agregat disajikan di sini, seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Ngawi terhadap ekonomi luar daerah.





**LAMPIRAN**



**Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Ngawi, 2014-2018**

(Juta Rp)

Komponen Pengeluaran	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	10.023.970,72	10.825.491,19	11.759.276,05	12.702.510,35	13.684.489,85
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	3.572.605,44	3.809.569,39	4.072.487,41	4.305.695,11	4.550.736,57
b. Pakaian dan Alas Kaki	286.823,81	305.640,44	331.455,05	356.379,96	380.372,51
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	994.914,68	1.071.464,06	1.148.751,59	1.229.586,50	1.314.550,51
d. Kesehatan dan Pendidikan	537.872,84	610.441,43	662.653,60	730.733,55	798.779,75
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	2.582.048,90	2.813.565,90	3.097.530,43	3.413.045,72	3.770.347,52
f. Hotel dan Restoran	1.530.065,84	1.665.250,71	1.854.732,48	2.032.038,31	2.185.975,71
g. Lainnya	519.639,20	549.559,26	591.665,49	635.031,20	683.727,27
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	173.210,19	190.129,30	196.178,93	206.360,81	217.972,54
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	1.792.298,54	1.923.283,07	1.884.088,97	1.991.034,84	2.106.159,14
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	2.642.952,43	2.867.222,96	3.278.478,25	3.929.306,57	4.450.482,76
<b>5. Perubahan Inventori</b>	105.310,14	59.748,23	47.065,02	47.535,67	50.682,58
<b>6. Ekspor</b>	4.616.885,37	5.225.343,04	6.466.775,12	7.178.231,45	7.800.769,87
<b>7. Impor</b>	6.042.783,72	6.096.721,89	7.102.216,89	8.244.567,36	9.068.771,12
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>13.311.843,68</b>	<b>14.994.495,90</b>	<b>16.529.645,44</b>	<b>17.810.412,32</b>	<b>19.241.785,61</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ngawi, 2014-2018**

(Juta Rp)

Komponen Pengeluaran	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>7.976.303,75</b>	<b>8.355.300,95</b>	<b>8.731.628,03</b>	<b>9.113.937,01</b>	<b>9.538.011,88</b>
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	2.773.897,29	2.861.702,66	2.941.377,65	3.021.208,48	3.113.285,86
b. Pakaian dan Alas Kaki	225.429,74	237.249,01	249.016,56	259.394,23	270.500,65
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga,	805.729,27	847.940,61	882.712,42	919.781,99	958.754,39
d. Kesehatan dan Pendidikan	432.262,50	458.688,52	481.744,19	507.413,50	535.045,12
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	2.175.829,45	2.324.561,36	2.466.120,02	2.623.996,19	2.803.692,24
f. Hotel dan Restoran	1.128.557,94	1.175.886,59	1.245.699,06	1.300.864,86	1.357.071,46
g. Lainnya	434.597,56	449.272,20	464.958,13	481.277,76	499.662,16
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>133.229,21</b>	<b>135.395,03</b>	<b>134.768,63</b>	<b>137.478,83</b>	<b>140.833,31</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>1.339.097,90</b>	<b>1.365.766,28</b>	<b>1.268.925,32</b>	<b>1.281.943,47</b>	<b>1.320.143,38</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>2.088.966,61</b>	<b>2.169.366,54</b>	<b>2.341.134,67</b>	<b>2.698.200,04</b>	<b>2.928.892,64</b>
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>76.478,67</b>	<b>41.542,73</b>	<b>30.801,75</b>	<b>30.872,60</b>	<b>32.487,23</b>
<b>6. Ekspor</b>	<b>3.649.566,72</b>	<b>3.989.876,99</b>	<b>4.396.293,00</b>	<b>4.536.845,36</b>	<b>4.762.254,85</b>
<b>7. Impor</b>	<b>4.582.666,46</b>	<b>4.834.132,46</b>	<b>5.095.990,46</b>	<b>5.392.842,45</b>	<b>5.663.276,51</b>
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>10.680.976,40</b>	<b>11.223.116,06</b>	<b>11.807.560,95</b>	<b>12.406.434,85</b>	<b>13.059.346,78</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**Tabel 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Ngawi, 2014-2018**

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>75,30</b>	<b>72,20</b>	<b>71,14</b>	<b>71,32</b>	<b>71,12</b>
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	26,84	25,41	24,64	24,18	23,65
b. Pakaian dan Alas Kaki	2,15	2,04	2,01	2,00	1,98
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	7,47	7,15	6,95	6,90	6,83
d. Kesehatan dan Pendidikan	4,04	4,07	4,01	4,10	4,15
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	19,40	18,76	18,74	19,16	19,59
f. Hotel dan Restoran	11,49	11,11	11,22	11,41	11,36
g. Lainnya	3,90	3,67	3,58	3,57	3,55
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>1,30</b>	<b>1,27</b>	<b>1,19</b>	<b>1,16</b>	<b>1,13</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>13,46</b>	<b>12,83</b>	<b>11,40</b>	<b>11,18</b>	<b>10,95</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>19,85</b>	<b>19,12</b>	<b>19,83</b>	<b>22,06</b>	<b>23,13</b>
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>0,79</b>	<b>0,40</b>	<b>0,28</b>	<b>0,27</b>	<b>0,26</b>
<b>6. Ekspor</b>	<b>34,68</b>	<b>34,85</b>	<b>39,12</b>	<b>40,30</b>	<b>40,54</b>
<b>7. Impor</b>	<b>45,39</b>	<b>40,66</b>	<b>42,97</b>	<b>46,29</b>	<b>47,13</b>
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**Tabel 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ngawi, 2014-2018**

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>6,25</b>	<b>4,75</b>	<b>4,50</b>	<b>4,38</b>	<b>4,65</b>
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	4,35	3,17	2,78	2,71	3,05
b. Pakaian dan Alas Kaki	6,14	5,24	4,96	4,17	4,28
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	5,82	5,24	4,10	4,20	4,24
d. Kesehatan dan Pendidikan	4,73	6,11	5,03	5,33	5,45
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	9,06	6,84	6,09	6,40	6,85
f. Hotel dan Restoran	6,68	4,19	5,94	4,43	4,32
g. Lainnya	6,14	3,38	3,49	3,51	3,82
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>16,99</b>	<b>1,63</b>	<b>(0,46)</b>	<b>2,01</b>	<b>2,44</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>2,49</b>	<b>1,99</b>	<b>(7,09)</b>	<b>1,03</b>	<b>2,98</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>2,90</b>	<b>3,85</b>	<b>7,92</b>	<b>15,25</b>	<b>8,55</b>
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>6. Ekspor</b>	<b>7,29</b>	<b>9,32</b>	<b>10,19</b>	<b>3,20</b>	<b>4,97</b>
<b>7. Impor</b>	<b>7,40</b>	<b>5,49</b>	<b>5,42</b>	<b>5,83</b>	<b>5,01</b>
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>5,82</b>	<b>5,08</b>	<b>5,21</b>	<b>5,07</b>	<b>5,26</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**Tabel 5. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Ngawi, 2014-2018**

Komponen Pengeluaran	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>125,67</b>	<b>129,56</b>	<b>134,67</b>	<b>139,37</b>	<b>143,47</b>
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	128,79	133,12	138,46	142,52	146,17
b. Pakaian dan Alas Kaki	127,23	128,83	133,11	137,39	140,62
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	123,48	126,36	130,14	133,68	137,11
d. Kesehatan dan Pendidikan	124,43	133,08	137,55	144,01	149,29
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	118,67	121,04	125,60	130,07	134,48
f. Hotel dan Restoran	135,58	141,62	148,89	156,21	161,08
g. Lainnya	119,57	122,32	127,25	131,95	136,84
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>130,01</b>	<b>140,43</b>	<b>145,57</b>	<b>150,10</b>	<b>154,77</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>133,84</b>	<b>140,82</b>	<b>148,48</b>	<b>155,31</b>	<b>159,54</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>126,52</b>	<b>132,17</b>	<b>140,04</b>	<b>145,63</b>	<b>151,95</b>
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>6. Ekspor</b>	<b>126,5</b>	<b>131,0</b>	<b>147,10</b>	<b>158,22</b>	<b>163,80</b>
<b>7. Impor</b>	<b>131,9</b>	<b>126,1</b>	<b>139,37</b>	<b>152,88</b>	<b>160,13</b>
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>124,63</b>	<b>133,60</b>	<b>139,99</b>	<b>143,56</b>	<b>147,34</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**Tabel 6. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Ngawi, 2014-2018**

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>5,63</b>	<b>3,10</b>	<b>3,94</b>	<b>3,49</b>	<b>2,94</b>
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	6,68	3,36	4,01	2,93	2,57
b. Pakaian dan Alas Kaki	2,83	1,25	3,32	3,22	2,35
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	5,97	2,33	2,99	2,72	2,56
d. Kesehatan dan Pendidikan	2,42	6,95	3,36	4,70	3,67
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	4,47	1,99	3,77	3,56	3,39
f. Hotel dan Restoran	7,44	4,45	5,14	4,91	3,12
g. Lainnya	4,32	2,30	4,03	3,69	3,71
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>1,47</b>	<b>8,01</b>	<b>3,66</b>	<b>3,12</b>	<b>3,11</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>1,55</b>	<b>5,21</b>	<b>5,44</b>	<b>4,60</b>	<b>2,72</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>7,01</b>	<b>4,46</b>	<b>5,95</b>	<b>3,99</b>	<b>4,34</b>
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>6. Ekspor</b>	<b>5,5</b>	<b>3,5</b>	<b>12,3</b>	<b>7,6</b>	<b>3,5</b>
<b>7. Impor</b>	<b>7,1</b>	<b>-4,4</b>	<b>10,5</b>	<b>9,7</b>	<b>4,7</b>
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>4,61</b>	<b>7,20</b>	<b>4,78</b>	<b>2,55</b>	<b>2,64</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara



# DAFTAR PUSTAKA



1. Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
2. \_\_\_\_\_, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
3. \_\_\_\_\_, *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
4. \_\_\_\_\_, *Profil Ekonomi Rumahtangga 1998*, Jakarta 1999.
5. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
6. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, Washington DC, 1979.
7. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
8. \_\_\_\_\_, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
9. \_\_\_\_\_, *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York, 1986.
10. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
11. Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.





Sensus  
Penduduk  
2020

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



9 772685 813008



**BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN NGAWI**

Jln. Trunojoyo 64 Ngawi 63217

Telp. 0351 749177 email : [bps3521@bps.go.id](mailto:bps3521@bps.go.id)

website : <http://ngawikab.bps.go.id>



@bpsngawi



@bps\_ngawi



BPS KABUPATEN NGAWI



BPS KABUPATEN NGAWI

Website : <http://ngawikab.bps.go.id>